

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan dan memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, *autisme* dan *larningdisability* (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dengan layanan secara khusus untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara sempurna. Penyebutan anak berkebutuhan khusus ini dikarenakan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan layanan pendidikan, sosial dan bantuan secara khusus (Peronica Tamba, et al 2024). Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK merupakan individu dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, khususnya pada aspek kognitif, emosi, atau fisik. Adapun jenis ABK diantaranya anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autis, anak ADD/ADHD, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar. Setiap jenis kekhususan tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

World Health Oganization International Classification Of Diseases (WHO ICD-10) tahun 2016, WHO mendefinisikan anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki gangguan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Mereka memerlukan dukungan khusus dalam pendidikan dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan unik mereka (Juli, 2024).

Prevalensi di seluruh dunia terdapat sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas atau mewakili 16% populasi dunia. Informasi tersebut didukung oleh laporan terbaru *United Nations Children's Fund* (UNICEF) Indonesia 2023 yang

menunjukkan terdapat sekitar 240 juta anak penyandang disabilitas di seluruh dunia yang berusia antara 0 hingga 17 tahun. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Tim Riskesdas) menemukan bahwa jumlah penyandang disabilitas masih tergolong tinggi, dimana 3,3% anak usia 5-17 tahun menyandang disabilitas (Shelemo, 2023).

Rekap data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) provinsi Jawa Tengah tahun 2024 mengemukakan bahwa anak dengan penyandang disabilitas di Jawa Tengah cukup tinggi dengan jumlah 27.868 menempati urutan ketiga, Provinsi Jawa Barat dengan anak penyandang disabilitas lebih tinggi yaitu sebanyak 38.144 menempati urutan pertama dan untuk provinsi Jawa Timur penyandang disabilitas sebanyak 34.196 menempati urutan kedua (Badan Pusat Statistik., 2024). Data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan anak berkebutuhan khusus di setiap kabupaten yang menempati angka tertinggi jumlah siswa penyandang disabilitas yaitu kabupaten klaten dengan jumlah 1.302 siswa, kabupaten karanganyar dengan jumlah 974 siswa dan kabupaten boyolali dengan jumlah 386 siswa tersebar di 5 sekolah luar biasa di Boyolali (Kemendikbud, 2024).

Tabel 1.1 Jumlah Siswa SLB di Boyolali

No	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SLB Negeri Boyolali	152
2.	SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Boyolali	56
3.	SLB Yayasan Pembinaan Anak Luar Biasa (YPALB) Cepogo Boyolali	68
4.	SLB B-C Yayasan Pembinaan Cacat Mental (YPCM) Boyolali	52
5.	SLB ABC Yayasan Kesejahteraan Anak Buta (YKAB) Boyolali	58
Total		386

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi banyak masalah. Permasalahan ini tidak hanya datang dari anak-anak, tetapi juga dari masalah lain yang dapat membebani orang tua salah satunya yaitu penelitian menurut (Kurniasih et al., 2023) dari data penelitian di SLB ABC Argasari Lestari Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami stres ringan hingga sedang dalam mengasuh ABK. Strategi koping yang

dominan digunakan adalah koping berfokus pada masalah, seperti mencari solusi konkret dan mengelola rutinitas anak secara terstruktur. Sehingga orang tua perlu untuk melakukan penyesuaian diri agar mampu melakukan perubahan untuk memaksimalkan potensi anak mereka (Triani, 2020).

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah mereka alami tentang diri mereka sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran, dan perasaan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Proses penyesuaian diri bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah dilalui bagi sebagian orang tua (Mistiawati, 2023). Proses penyesuaian diri bukanlah suatu proses yang mudah ada hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri bagi orang tua, seperti munculnya reaksi emosi yang negatif seperti merasakan stres, dan kurangnya pengaturan emosional seperti marah-marah dan kesal, yang membuat proses penyesuaian diri menjadi sulit bagi sebagian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Triani, 2020). Berdasarkan hal tersebut bahwa penyesuaian diri orang tua dapat bermanfaat untuk kesiapan orang tua yang akan memiliki anak. Penyesuaian diri juga bermanfaat untuk memberikan dukungan atau mengontrol emosi orang tua dan cara menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus.

Hasil dari studi pendahuluan di 5 SLB di Boyolali yang dilakukan dengan wawancara dan observasi ringan terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Wawancara dilakukan terhadap orang tua dengan latar belakang anak yang berbeda seperti *autisme*, *down sindrom*, tunanetra dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hasil studi pendahuluan di SLB Negeri Boyolali 10 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada 4 orang tua dan 6 orang tua mengatakan belum bisa menyesuaikan diri. SLB YPAC Boyolali 8 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada 3 orang tua dan 5 orang tua mengatakan belum bisa menyesuaikan diri. SLB YPALB Cepogo Boyolali 8 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada 2 orang tua dan 6 orang tua

mengatakan belum bisa menyesuaikan diri. SLB B-C YPCM Boyolali 6 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada 3 orang tua dan 3 orang tua mengatakan belum bisa menyesuaikan diri. SLB ABC YKAB Boyolali 7 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang dapat menyesuaikan diri dengan baik ada 4 orang tua dan 3 orang tua mengatakan belum bisa menyesuaikan diri. Hasil studi awal tersebut menunjukan bahwa sebagian besar orang tua mengalami proses penyesuaian diri yang kompleks. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa pada awalnya merasa syok, tidak percaya, bahkan menolak kenyataan bahwa anak mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Perasaan sedih, bersalah dan cemas terhadap masa depan anak kerap muncul dalam fase-fase awal pasca diagnosa. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran penyesuaian diri orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada peneliti ini adalah “Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Boyolali?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahi gambaran penyesuaian diri orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB) kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan (jenis kelamin, usia, pekerjaan, ekonomi, pendidikan terakhir) orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Boyolali
- b. Mendeskripsikan penyesuaian diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Boyolali.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori mengenai penyesuaian diri, khususnya dalam konteks orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur mengenai dinamika psikologis orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa (SLB). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model atau pendekatan intervensi yang lebih efektif untuk membantu orang tua dalam proses penyesuaian diri, baik dari segi emosional, sosial, maupun perilaku.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan bahan bacaan terkait Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, selain itu penelitian ini juga bisa menjadi bahan ajar terkait asuhan keperawatan terhadap masalah anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Di Boyolali.

c. Bagi Masyarakat (Orang tua)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan membawa manfaat bagi masyarakat dan orang tua mengenai penyesuaian diri orang tua sehingga masyarakat dan orang tua mengetahui bagaimana penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan peneliti mengenai Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

husus selain itu, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Triani, K. R. (2020).	Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar	Terdapat persamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif	Terdapat perbedaan dalam instrument penelitian yaitu menggunakan teknik wawancara.
2	Mistiawati, K. N., wayan Damayana, I., & Dewi, N. N. A. I. D. (2023).	Penyesuaian Diri Orang Tua yang memiliki Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak di Buleleng.	Terdapat persamaan pada teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling dan metode penelitian	Terdapat perbedaan pada judul, populasi, sampel, lokasi dan waktu pengambilan sampel, variabel penelitian dan penggunaan instrument penelitian
3	Sugihartatik, S., Pertiwi, E. P., & Ariyanto, D. (2023).	Pentingnya Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Anak Disabilitas Laras di SDN Kebonsari V Jember	Terdapat persamaan dalam metode penelitian Kuantitatif	Terdapat perbedaan dalam teknik pengambilan data, judul, sampel lokasi dan waktu pengambilan sampel, variabel penelitian dan penggunaan instrumen kuesioner.